UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya dan hatinya yang suci adalah permata yang mahal. Apabila anak diajar dan dibiasakan pada kebaikan, maka anak akan tumbuh pada kebaikan itu dan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tetapi, apabila dibiasakan untuk berbuat kejahatan dan dibiarkan seperti binatang-binatang, maka anak akan sengsara dan binasa.[1]

Pada sisi lain anak juga merupakan amanat untuk diasuh, dibesarkan dan dididik sesuai dengan tujuan kejadiannya yaitu "mengabdi kepada Sang Pencipta". Bila orang tua tidak melaksanakan kewajibannya, kemungkinan anak akan menjadi fitnah, kata "fitnah" memiliki makna sangat negatif seperti: beban orang tua, beban masyarakat, sumber kejahatan, permusuhan, perkelahian dan sebagainya.

Sebenarnya setiap anak manusia lahir dengan membawa fitrah agama, namun jika fitrah itu tidak diarahkan kepada yang semestinya, maka tidak menutup kemungkinan anak akan menyimpang dari fitrahnya. Oleh karena itu, peran orang tua dalam hal ini akan sangat berpengaruh, bahkan akan menentukan corak hidup si anak dalam waktu yang akan datang. Seperti yang terungkap dalam sebuah sabda Nabi Muhammad SAW:

---

[1] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jiid. 1, terjemahan Jamaluddin Miri. (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h,171.

مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ إِلاَّ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رَوَاهُ بُخَارِى وَ مُسْلِم)

Tiada manusia lahir (dilahirkan) kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, atau Nasrani atau Majusi (*HR. Bukhori Muslim*)[2]

Tantangan berat dalam mendidik anak pada saat ini adalah menghindarkannya dari penyakit *"hubbu ad-dunya wa karaahiyat al- maut"* (cinta dunia dan benci mati). Cinta dunia yang berlebihan merupakan akibat dari tertanamnya paham materialisme yang melahirkan sikap seolah- olah kita akan hidup seribu tahun lagi. Karena kecintaan pada dunia yang didasarkan nafsu dunia merupakan perbuatan yang tercela. Untuk menghadapi penyakit kejiwaan tersebut, sangat penting menempatkan nilai-nilai Islam sebagai ujung tombak pendidikan anak. [3]

Orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap terselanggaranya pendidikan. Bahkan di tangan orang tuanyalah pendidikan anak ini dapat terselenggara. Dengan demikian orang tua memikul beban tanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak. Orang tua tidak dapat melepaskan begitu saja beban ini kepada orang lain, dengan jalan menyerahkan tugas ini kepada sekolah atau pemimpin-pemimpin masyarakat. Sekolah dan pemimpin masyarakat hanya menerima limpahan tugas dari orang tua saja, tetapi di luar

[2] Fuaduddin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam,* (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999), h, 26.

[3] Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h, 53.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

dari limpahan tersebut orang tua masih memiliki tanggung jawab yang besar bagi pendidikan anaknya.[4]

Tanggung jawab keluarga dalam membina keberagamaan anak, baik tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah maupun tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak, merupakan hal yang sangat penting. Maksud tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, keIslaman, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Penanaman akidah ini, telah dicontohkan oleh para Nabi terdahulu.

وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبۡرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعۡقُوبُ يَٰبَنِيَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصۡطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٣٢

Artinya: *"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula YaÂ´qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". (QS al-Baqarah ayat 132)*

Sedangkan maksud tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak adalah pendidikan dan pembinaan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan tabiat yang harus dimiliki anak sejak anak masih kecil hingga anak dewasa atau *mukallaf*[5]

Hal yang semestinya dikembangkan dalam diri anak adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan anak yang diupayakan senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang

[4] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), Cet. II, h, 220.

[5] Mahmud, Heri Gunawan, dan Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), h, 136.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dianutnya. Jadi, agama yang dianut oleh seseorang benar-benar dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.[6]

Keluarga mempunyai fungsi keagamaan. Artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama sebagai individu yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti sehingga menggugah untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdi kepada Allah, menuju ridla-Nya. Berkaitan dengan fungsi keagamaan keluarga, Al-Quran berpandangan bahwa keluarga merupakan sarana utama dan pertama dalam mendidik serta menanamkan pemahaman dan pengalaman keagamaan.[7]

Melalui fungsi keagamaan keluarga diharapkan dapat berperan sebagai lembaga sosialisasi nilai-nilai moral agama, seperti tentang persamaan, yang akan mendasari setiap perilaku anak. Melalui fungsi tersebut dikenalkan ajaran tauhid, etika halal dan haram serta berbagai ketentuan hukum. Anak-anak juga dikenalkan dan dibiasakan melaksanakan ritual keagamaan (ibadah), khususnya shalat lima waktu. Pola dan kualitas pengasuhan dan pendidikan anak sangat ditentukan oleh kualitas dan kesiapan keluarga (suami-istri) sendiri untuk melaksanakan tugas-tugas di atas.[8] Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi sikap dan karakter keberagamaan anak. Pengaruh tersebut dikarenakan anak

[6] Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Cet.II, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013), h, 88.

[7] Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2014), h, 30.

[8] Fuauddin, *Op.Cit.*, h, 7.

adalah peniru yang handal. Semua yang didengar, dilihat dan dirasakan akan mempengaruhi pola pikir dan perilakunya. Secara umum, Baumrind mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh merupakan suatu bentuk interaksi antara orang tua kepada anak dalam mendidik, membimbing dan memberikan perlindungan agar anak mampu untuk berinteraksi di masyarakat dan bisa bersikap mandiri. Namun pada kenyataannya masih banyak orang tua yang memperlakukan pola asuh yang keliru.[9]

Orang tua yang terlalu membebaskan anaknya tanpa bimbingan,sehingga kerap kali anak terjerumus dalam pergaulan bebas,pendidikan yang harus berhenti ditengah jalan, belum lagi bila anak terkena narkoba dan bentuk kemunduran moral lainnya. Tentu hal ini akan sangat mengancam Aqidah sang anak, padahal itu sangat penting dalam hidup anak untuk bekal hidup dunia maupun akhiratnya kelak. Seharusnya pemberian kebebasan itu tidak mutlak (tidak terbatas) melainkan dalam batas-batas tertentu sesuai dengan kebutuhan, sebab anak adalah masih dalam proses pertumbuhan dan belum memiliki kepribadian yang kuat. Anak belum dapat memilih sendiri terhadap masalah yang dihadapi karena itu memerlukan petunjuk guna memilih alternatif dari beberapa alternatif yang ada. Rasulullah SAW. bersabda yang artinya:

"Suruhlah anak-anakmu bersembahyang apabila ia telah berumur tujuh tahun dan apabila ia sudah berumur sepuluh tahun ia meninggalkan sembahyang itu maka pukul ia" (HR. Tirmidzi)

---

[9] Erlinda dan Dzakira Aftani, *Family Number One*, (Bekasi: Dibian Publishing, 2014), h, 58.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Dari hadis tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua (pendidik) harus dapat bersikap tegas sesuai dengan kebutuhan, yaitu bilamana kebebasan yang diberikan itu disalahgunakan seperti anak berbuat semaunya sendiri, sampai-sampai anak meninggalkan ibadah shalat,terjebak dalam pergaulan bebas,tak mau patuh terhadap orang tua,nilai moralnya rendah, jauh dari akhlak Islami, maka pendidik harus berusaha keras untuk meluruskan perbuatan salah itu, jika diperlukan orang tua diperbolehkan memukul anaknya[10]

Dengan demikian, jelaslah bahwa peran orang tua sangat berpengaruh dan sangat urgen mengingat bahwa orang tua adalah guru pertama yang dikenal oleh anak, di samping juga merupakan kewajiban bagi orang tua untuk mendidik anaknya. Orang tua adalah pendidik yang pertama dan yang terutama sebelum anak mengenal dunia luar dan untuk melanjutkan kejengjang pendidikan yang lebih tinggi. Kewajiban ini dipertegas dengan Q.S. At-Tahrim: 6

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim 66: 6)*

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah pendidikan pertama dan utama bagi anak, dan masing-masing keluarga mempunyai penerapan sikap tersendiri dalam membina keberagamaan anak, baik

[10] Nur Uhbiyati, *Op. Cit.*, h, 128.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dalam pendidikan akidah, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlaknya. Sebagian besar orang tua yang sibuk bekerja dan berkarir sampai kurang memperhatikan pendidikan anak khususnya dalam menanamkan nilai-nilai agama akibatnya anak kurang dalam wawasan agama,aqidahnya lemah, akhlaknya hancur, kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan bimbingan dari orang tua mereka. Padahal dalam presfektif hadis hal ini sangat ditekan kan sekali, dimana orang tua bisa memberikan corak yang baik, dan juga sebaliknya orang tua dalam membahayakan aqidah si anak apabila dalam proses awalnya orang tua lalai dan lupa dalam memberikan perhatian yang khusus kepada anak. Sehingga ini menjadi bagaian kewajiban besar orang tua untuk tidak menganggap enteng terhdap pendidikan aqidah anak.

Akan tetapi bukan berarti semua orang tua mengabaikan anak dalam membina keberagamaan. Untuk membina sikap keberagamaan pada anak dibutuhkan motivasi, bimbingan dan arahan dari orang tua. Apakah nantinya setelah dewasa seseorang akan menjadi penganut agama yang taat sepenuhnya tergantung dari pembinaan nilai-nilai agama oleh kedua orang tuanya. Orang tua khususnya buruh tani dituntut harus mampu memainkan peran dan fungsinya sebaik mungkin agar anak-anak tumbuh dan berkembang berdasarkan pola asuh yang baik dan benar. Hal tersebut sesuai dengan gejala yang terdapat dilapangan yaitu:

a. Orangtua dalam menanamkan Aqidah pada anak tidak sesuai dengan konsep hadis yang sampaikan oleh nabi.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

b. Orangtua dalam memberikan Pendidikan Aqidah pada anak tidak sesuai dengan konsep hadis yang disampaikan nabi.

c. Orangtua dalam membiasakan dan dan mengajarkan anak dalam bentuk Pengamalan ibadah yang diajarkan tidak sesuai dengan konsep hadis.

d. Orangtua tidak lagi mengedepankan Pendidikan aqidah pada anak, sehingga sering diabaikan.

e. Pemberian Pengetahuan tentang aqidah yang benar menurut hadis kepada anak sangat rendah.

Atas dasar pemaparan di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: "**Pendidikan Aqidah Anak Perspektif Hadis: Studi Tentang Ma'anil Hadis Dalam Kutubus Sittah"**

B. Depenisi Istilah

1. Pendidikan Aqidah

Pendidikan, jika dikaitkan dengan Islam maka terjadi perubahan makna/rasa bahasa yang berpengaruh pada pemaknaan istilah. Penambahan kata "Islam" pada kata "pendidikan", memberikan arti pendidikan yang dikelola atau dilaksanakan atau diperuntukkan bagi orang-orang Islam. Kata Islam yang menjadi imbuhannya, menunjukkan warna, model, bentuk dan ciri bagi pendidikan yang bernuansa Islam atau pendidikan Islami. Sebab bagaiman pun juga pendidikan Islam dalam mewarnai, dan cara mendidik anak sangat menentukan cara anak bersikap dan bertindak dalam kehidupannya.

Ahmad Fuad al-Ahwani menyatakan bahwa pendidikan keluarga adalah perpaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa, membersihkan ruh,

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

mencerdaskan akal dan menguatkan jasmani. Di sini, yang menjadi bidikan dan fokusnya adalah keterpaduan. Hal tersebut bisa dimengerti karena keterbelahan atau disentregasi tidak menjadi watak Islam.

Umar Muhammad at-Toumy mengemukakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah persiapan untuk kehidupan akhirat. Bagi at-Toumy, tujuan pendidikan keluarga adalah untuk memproses manusia yang siap untuk berbuat dan memakai fasilitas dunia ini guna beribadah kepada Allah, bukan manusia yang siap pakai dalam arti siap dipakai oleh lembaga pabrik atau lainnya.

Adapun pengertian aqidah secara etimologi adalah bentuk masdar dari kata" *'aqoda-ya'qidu-'aqidan-'aqidatan* yang berarti simpulan, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan.[11] Relevansi antara arti kata *aqdan* dan *aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Sedangkan menurut istilah aqidah terdapat definisi diantaranya:

Syekh Hasan al-Banna menyatakan '*Aqoid* (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati (mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.[12] Aqidah juga dapat di artikan sebagai urusan-urusan yang harus diterima oleh hati dan diterimanya dengan rasa puas serta terpatri kuat ke dalam lubuk jiwa dan tak dapat digoncangkan dengan badai subhat.

---

[11] Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir*, (Yogyakarta: PP. al-Munawir, Krapyak,1984), h, 1023.

[12] Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam- LPPI, UMY, 1992),h, 1.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Dari uraian pendidikan dan aqidah, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan aqidah adalah proses membimbing dan mengarahkan segala potensi yang ada pada anak terutama ketauhidan sehingga akan menimbulkan kepercayaan dan keyakinan yang tertanam kuat dalam hati sebagai pegangan dan landasan hidup di dunia. Sehingga si anak tidak salah dalam melangkah yangakan membahayakan bagi diri anak dan lingkungannya. Diharapkan dengan pendidikan aqidah tersebut seseorang dalam bertingkah laku didasari atas kepercayaan dan keyakinan.

2. Hadits

Hadits secara etimologi adalah sesuatu yang awalnya tidak ada.[13] atau lawan kata dari *al-Qadim* (abadi).[14] Akan tetapi hadits juga memiliki makna lain seperti *al-Thariy al-Sinny* (masih mudah). Hadits disebut demikian karena sesuatu itu ada setelah sesuatu yang lain.[15] Sedangkan defenisi Hadits menurut termenologinya itu berbeda satu sama lain, sesuai dengan perbedaan spesialisasi dan tujuannya. Hadits menurut Ulama Ushul: *"Sesuatu yang keluar dari Nabi Muhammad saw. selain al-Qur'an, baik itu perkataan, perbuatan dan ketetapan yang layak dijadikan sebagai dalil hukum syara."* Hadits menurut Fuqaha: *"sesuatu yang keluar dari Nabi Muhammad saw. dan tidak termasuk fardu."* Menurut Ulama Tasawwuf: *"Setiap sesuatu yang berlawanan dengan bid'ah."* Sedangkan

[13] Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lugah*, (Bairut: Dar al-Fikr, Juz II, 1423 H./2002 M.), h, 28.

[14] Abu al-Fadal Jamal al-Din Muhammad ibn Mukrim ibn Manzur al-Afriqi al-Misri, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar Sadir, Juz II, t. th.), h, 131.

[15] Muhammad ibn 'Alwi al-Maliki al-Hasani, *al-Manhal al-Latif fi Usul al-Hadits al-Syarif*, (Cet. V; Jeddah: Mutabi' al-Sahar, 1410 H./1990 M.), h, 8-9.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

menurut Ulama Hadits: *"Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., baik perkataan, perbuatan dan ketetapan."*[16]

Namun supaya jangan salah arah dari penulisan ini maka, hadits yang dimaksud dalam tesis ini adalah hadits dalam pandangan Ulama Hadits, yaitu ucapan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah saw tentang Aqidah Anak.

3. Kutubu Sittah

Kutubus Sittah (Arab:الكتب السته) dalam Bahasa Indonesia berarti 'Enam Kitab', adalah sebutan yang digunakan untuk merujuk kepada enam buah kitab induk Hadits dalam Islam. Keenam kitab ini merupakan kitab hadits yang disusun oleh para pengumpul hadits yang kredibel. Kitab-kitab tersebut menjadi rujukan utama oleh para pemeluk Islam dalam merujuk kepada perkataan Nabi Muhammad.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

a. Aqidah anak tidak sesuai dengan konsep hadis
b. Pendidikan Aqidah tidak sesuai dengan konsep hadis
c. Pengamalan ibadah yang diajarkan kepada anak tidak sesuai dengan konsep hadis
d. Pendidikan aqidah yang sering diabaikan
e. Pengetahuan tentang aqidah yang benar menurut hadis sangat rendah

---

[16] Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *loc. cit.*, *Lihat juga:* M. 'Azami, *Studies in Hadis Methodology and Literature*, diterj. Meth Kieraha, *Memahami Ilmu Hadis* (Cet. III; Jakarta: Lentera, 1424 H./2003 M.), h, 24.

f. Penanaman aqidah pada anak yang tidak sesui dengan konsep hadits

2. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini hadits yang akan di uraikan dan di bahas adalah yang berhubungan dengan Pendidikan Aqidah Anak Perspektif Hadis: Studi Tentang Ma'anil Hadis Dalam Kutubus Sittah. Oleh sebab itu dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Pendidikan Aqidah Anak Perspektif Hadis

3. Rumusan Masalah

Untuk mengarahkan penelitian ini untuk tidak terjadi kekeliruan dalam melakukan penelitian maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana Pendidikan Aqidah Anak dalam Prespektif Hadis?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Pendidikan Aqidah Anak dalam Prespektif Hadis.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Menambah khazanah untuk pengembangan keilmuan sebagai wacana baru dalam bidang pendidikan, khususnya Pendidikan Aqidah Anak Perspektif Hadis: Studi Tentang Ma'anil Hadis Dalam Kutubus Sittah.

b. Secara Praktis

1) Bagi orangtua, guru, lembaga, pengelola maupun pelaku kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan dalam mengguna kan strategi pembelajaran dan arah pengembangan pendidikan sekali

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

gus menambah wawasan pendidikan Islam dalam melaksankan proses pembelajaran.

2) Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang lebih relevan.

E. Sistematikan Penulisan

Secara garis besarnya penulis memberikan gambaran secara umum dari pokok pembahasan ini. Tesis ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab terdiri atas beberapa sub bab.

Bab pertama adalah bab pendahuluan. Uraiannya bersifat teoritis sebagaimana yang telah dikemukakan terdahulu. Yakni, latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, pengertian judul, tinjauan pustaka, metode penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian dan Sistematika Penu lisan. Dengan demikian, bab pertama ini terdiri atas tujuh sub bab.

Bab kedua adalah bab Kerangka Teori. Dalam bab ini dikemukakan tinjauan umum tentang pendidikan Aqidah. Adapun bagian-bagiannya meliputi tentang; pengertian dan unsur-unsur pendidikan Aqidah, hadits-hadits Nabi yang berkenaan dengan Pendidikan Aqidah Anak dalam Presfektif Hadits. Dengan demikian, bab ini terdiri atas dua sub bab.

Bab ketiga adalah Metode penelitian yang berisikan, jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisa data

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Bab empat adalah bab yang bersifat penjelasan, dan analisis. Dalam bab ini menguraikan tentang klasifikasi hadits-hadits Nabi yang berkenaan dengan Pendidikan Aqidah Anak dalam Presfektif Hadits, dan kualitas hadits-hadits tersebut. Pada bab ini penulis akan mengklasifikasi hadits-hadits Nabi yang berkenaan dengan Pendidikan Aqidah Anak dalam Presfektif Hadits, dan meneliti kualitas hadits tersebut, baik dari segi kualitas *sanad* maupun kualitas *matan*nya. urgensi pendidikan anti Pendidikan Aqidah Anak dalam pembelajaran. Dengan demikian, bab ini terdiri dari dua sub bab.

Bab kelima adalah bab penutup. Bab ini juga terdiri dari dua sub bab, yakni berisi tentang kesimpulan dan dikemukakan beberapa saran sehubungan dengan persoalan yang telah dibahas.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU